

ABSTRAK

Serial drama “*The Good Bad Mother*” menghadirkan problematika pola asuh otoriter yang dinormalisasi atas nama kasih sayang. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap representasi visual praktik otoriter tersebut serta mendekonstruksi ambiguitas moral di balik relasi ibu-anak. Penelitian kualitatif ini menggunakan paradigma kritis dengan mengintegrasikan Semiotika Charles Sanders Peirce dan Dekonstruksi Jacques Derrida. Semiotika Peirce diterapkan untuk memetakan fakta kekerasan yang tampak di permukaan (sebagai bukti empiris otoritarianisme) melalui ikon, indeks, dan simbol. Dekonstruksi Derrida digunakan untuk membongkar alibi ideologis di balik kekerasan tersebut dan meruntuhkan stabilitas makna tanda. Penelitian ini membongkar “gerak makna” di mana kekerasan dinormalisasi atas nama cinta, namun runtuh akibat dampak traumatis yang ditimbulkannya. Temuan menunjukkan bahwa drama ini mengaburkan batas antara cinta dan kekerasan; tindakan represif ibu bukanlah kebencian, melainkan manifestasi cinta yang terdistorsi oleh trauma kemiskinan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penggabungan Peirce dan Derrida berhasil memperlihatkan, dinamika makna yang utuh: narasi drama meruntuhkan *logosentrisme* bahwa kesuksesan material membawa kebahagiaan, karena justru berujung pada keterasingan batin. Analisis bermuara pada kondisi *aporia* (ketidakputusan makna), di mana penonton dibiarkan dalam kebingungan etis, tidak sepenuhnya bisa membenci ibu karena traumanya, namun tidak bisa membenarkan penderitaan anak. Dengan demikian, serial drama “*The Good Bad Mother*” hadir sebagai kritik tentang bagaimana trauma dapat mengubah cinta menjadi senjata yang melukai anak, menuntun redefinisi kesuksesan pengasuhan yang memprioritaskan kesejahteraan psikologis.

Kata Kunci: Pola Asuh Otoriter, Semiotika, Dekonstruksi, *The Good Bad Mother*, *Aporia*, Mito Ibu Ideal.

ABSTRACT

The drama series “*The Good Bad Mother*” problematizes the normalization of authoritarian parenting in the name of love. This study aims to uncover the visual representations of these authoritarian practices and to deconstruct the moral ambiguity underlying the mother-child relationship. This qualitative research employs a critical paradigm, integrating Charles Sanders Peirce's Semiotics and Jacques Derrida's Deconstruction. Peirce's semiotics is applied to map the surface manifestations of violence (as empirical evidence of authoritarianism) through icons, indexes, and symbols. Subsequently, Derrida's deconstruction is used to dismantle the ideological alibi behind this violence and destabilize the fixed meaning of these signs. This study reveals a "play of meaning" wherein violence is normalized as love, yet this justification collapses due to the resulting traumatic impact. The findings indicate that the drama blurs the line between love and violence; the mother's repressive actions are driven not by hatred, but are manifestations of love distorted by the trauma of poverty. This study concludes that the combination of Peirce and Derrida successfully demonstrates the complex dynamics of meaning: the narrative challenges the logocentrism that equates material success with happiness, revealing that it leads instead to inner alienation. The analysis culminates in a state of *aporia* (an impasse of meaning), leaving the audience in an ethical quandary: unable to fully hate the mother due to her trauma, yet unable to justify the child's suffering. Thus, “*The Good Bad Mother*” serves as a critique of how trauma can transform love into a weapon, calling for a redefinition of successful parenting that prioritizes psychological well-being.

Keywords: Authoritarian Parenting, Semiotics, Deconstruction, The Good Bad Mother, Aporia, The Myth of the Ideal Mother.